

STRATEGI PENGASUHAN TERINTEGRASI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN IBADAH SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH 6 MUKOMUKO BENGKULU

Nisa Fadillah Rahmah¹⁾; Andi Aziz²⁾; Eka Zendriyan Pangestu³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jakarta
e-mail: nisafadillahrahmah31@gmail.com

Abstract

Worship discipline is a central indicator of character formation in Islamic boarding schools, yet it is still reported as a list of caregiving practices rather than analysed as a mechanism. This study describes how the integrated student care system at Annakhil Darunnajah 6 Islamic Boarding School, Mukomuko, Bengkulu, forms female students' worship discipline, how educative reward and punishment function within it, and which contextual factors regulate its pace. A single instrumental case study with a descriptive-interpretive qualitative design was used, with nine participants selected purposively and sufficiency justified through information power. Data came from seven observation episodes across May 2026 (about twenty-two contact hours), in-depth interviews, and document analysis, examined through the Miles and Huberman interactive model combined with reflexive thematic analysis, triangulation, member checking, peer debriefing, an audit trail, and reflexivity over the first author's insider position. The four strategies form a graded regulatory sequence rather than parallel techniques: habituation and supervision as external regulation, exemplary conduct and formative guidance as guided practice, dialogue and a personal approach as support for self-regulation, with reward and punishment acting as a pace regulator rather than the principal engine. Participants perceived a shift towards autonomous religious motivation, yet a negative case among new students shows discipline collapses when scaffolding is withdrawn prematurely.

Keywords: educative reward and punishment, internalisation of worship discipline, Islamic boarding school, pesantren student care, self-regulation

Abstrak

Kedisiplinan ibadah merupakan indikator utama pembinaan karakter di pesantren, namun proses pembentukannya masih lazim dilaporkan sebagai daftar praktik pengasuhan dan belum dianalisis sebagai mekanisme. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana sistem pengasuhan terintegrasi di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu berperan dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santriwati, bagaimana *reward* dan *punishment* edukatif berfungsi di dalamnya, serta faktor kontekstual apa yang mengatur lajunya. Desainnya kualitatif deskriptif-interpretif dengan studi kasus tunggal instrumental; sembilan partisipan dipilih purposive dan kecukupannya dijustifikasi melalui information power. Data dikumpulkan melalui tujuh episode observasi partisipatif sepanjang Mei 2026 (sekitar dua puluh dua jam kontak), wawancara mendalam, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan reflexive thematic analysis, triangulasi, member checking, peer debriefing, audit trail, serta reflektivitas atas posisi penulis pertama. Temuan mengindikasikan keempat strategi merupakan rangkaian regulasi berjenjang: pembiasaan dan pengawasan sebagai regulasi eksternal, keteladanan dan pembinaan formatif sebagai praktik terbimbing, dialog dan pendekatan personal sebagai penopang regulasi diri, dengan *reward* dan *punishment* sebagai pengatur laju, bukan mesin utama. Partisipan mempersepsikan pergeseran menuju motivasi religius yang otonom, namun kasus negatif pada santriwati baru memperlihatkan kedisiplinan runtuh ketika perancah dicabut terlalu dini.

Kata Kunci: internalisasi disiplin ibadah, pengasuhan pesantren, regulasi diri, reward dan punishment edukatif, santriwati

PENDAHULUAN

Pesantren bekerja dengan logika kelembagaan yang berbeda dari sekolah reguler: seluruh waktu, ruang, dan relasi santri berada dalam satu tata kelola, sehingga pendidikan berlangsung sepanjang dua puluh empat jam kehidupan asrama. Lingkungan yang secara struktural mengatur perilaku menyeluruh ini berkorelasi dengan terbentuknya kedisiplinan santri (Maturidi, 2021). Ibadah kolektif yang berulang menjadi sarana penanaman nilai karakter khas pesantren (Hasyim & Rijal, 2026), sementara manajemen pengasuhan yang tertata berkontribusi bagi pembentukan karakter (Darajah et al., 2024). Kedisiplinan karena itu dipahami bukan sebagai kepatuhan administratif, melainkan fondasi kepribadian yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Kedisiplinan ibadah paling mendasar karena di sanalah tanggung jawab, keikhlasan, dan pengendalian diri dilatih langsung (Nupusiah et al., 2023), dengan indikator ketepatan waktu shalat berjamaah, konsistensi tadarus, keterlibatan dzikir dan doa bersama, serta ketaatan pada jadwal keagamaan. Amaliyah shalat berjamaah yang dibiasakan konsisten berhubungan dengan meningkatnya kedisiplinan santri (Husna & Anshori, 2023), dan pembiasaan ibadah sunah membentuk etika sosial sekaligus keteraturan perilaku (Safitri, 2023). Landasannya tegas dalam firman Allah SWT, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang kokoh” (QS. As-Saff: 4).

Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu menerapkan pengasuhan terintegrasi, dan penelitian terdahulu di lokasi yang sama mencatat kuatnya penekanan pada pendidikan spiritual, kedisiplinan, dan pengawasan intensif (Abdurahman, 2024). Justru pada latar yang telah mapan itulah persoalan muncul: observasi awal

menemukan santriwati yang masih terlambat shalat berjamaah, tidak konsisten dalam tadarus, dan beribadah karena aturan alih-alih kesadaran pribadi (A'yun & Masrukin, 2023). Kesenjangannya bukan pada ketiadaan sistem, melainkan pada jarak antara kepatuhan perilaku dan internalisasi nilai. Pertanyaannya bukan “strategi apa yang diterapkan”, melainkan “melalui mekanisme apa sebuah sistem pengasuhan mengubah kepatuhan yang dikendalikan dari luar menjadi kedisiplinan yang dikendalikan dari dalam”.

Penelitian terdahulu memperlihatkan tiga klaster yang berkembang relatif terpisah. Klaster pertama menyoroti pembiasaan sebagai metode utama, melalui rutinitas harian (Safitri, 2023) maupun pendampingan musyriyah pada ibadah sunah (Rahma & Sutarman, 2023). Klaster kedua menempatkan pengawasan dan manajemen pengasuhan sebagai variabel penentu: peran pembina asrama (Ahla & Robiah, 2024), peran musyri (Maryani & Anshory, 2026), pengasuhan santri sebagai sistem (Handayani et al., 2023), dan pengaruhnya terhadap karakter santri (Darajah et al., 2024). Klaster ketiga memusatkan perhatian pada instrumen penguat: *reward* dan *punishment* dalam tahfidz (Fauzi & Himmah, 2022), fenomena *punishment* (Damopolii et al., 2023), dan disiplin positif di lembaga berasrama (Ibrahim, 2024). Ketiganya menjelaskan apa yang dilakukan pesantren, bukan bagaimana ia bekerja.

Namun tiga celah tetap terbuka. Pertama, strategi pengasuhan dan sistem penguat nyaris selalu dianalisis terpisah, sehingga belum terbaca bagaimana keduanya menempati posisi fungsional berbeda dalam satu proses. Kedua, klaim efektivitas umumnya berhenti pada indikator perilaku dan belum menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pengasuhan dengan kualitas motivasi. Ketiga, analisis diferensial antara santri baru dan senior serta pelaporan kasus yang tidak berhasil hampir tidak pernah ditampilkan, padahal di titik itulah batas

keberlakuan model diuji (Ferdiansyah & Mawaddah, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca sistem pengasuhan bukan sebagai himpunan strategi yang sejajar, melainkan sebagai rangkaian regulasi berjenjang: regulasi eksternal, praktik terbimbing, regulasi diri, dan kedisiplinan ibadah yang terinternalisasi. Argumennya meminjam kontinum motivasi dalam teori determinasi diri: perilaku yang semula diatur tuntutan luar dapat berpindah menjadi diatur sendiri sejauh kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Ryan & Deci, 2000). Kerangka ini membedakan motivasi beragama remaja yang terkontrol dari yang otonom (Hardy et al., 2022), sementara regulasi diri santri dapat dibentuk secara terprogram (Susanto et al., 2025) dan kemandirian tumbuh melalui perancah yang bertahap dikurangi (Rohmah et al., 2026). *Reward* dan *punishment* merupakan pengatur lajunya (Deci et al., 2001).

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bagaimana strategi pengasuhan terintegrasi berperan dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santriwati; (2) menganalisis fungsi *reward* dan *punishment* edukatif di dalamnya; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mengatur laju prosesnya. Kontribusi teoretisnya adalah model mekanisme pembentukan disiplin ibadah berbasis konteks pesantren; kontribusi praktisnya rujukan untuk merancang pengasuhan berdiferensiasi menurut jenjang kelas. Desain ini tidak menguji hubungan sebab-akibat; seluruh klaim berlaku sebagai penjelasan atas mekanisme yang dipersepsikan partisipan dan teramati peneliti pada satu latar.

Pengasuhan di pesantren tidak identik dengan pengawasan. Ia sistem bimbingan terpadu sepanjang waktu di asrama yang mencakup pembinaan, penanaman nilai, dan pembentukan kebiasaan (Handayani et al., 2023). Keunggulan strukturalnya pada kesatuan ruang tinggal, belajar, dan ibadah, sehingga norma yang diajarkan di kelas

segera menemukan penguatannya dalam keseharian (Aminuddin, 2022). Mutu manajemen pengasuhan berhubungan dengan mutu karakter santri (Darajah et al., 2024), dan figur pendamping asrama menentukan apakah sistem berjalan (Ahla & Robiah, 2024). Yang sering luput: lingkungan yang serba mengatur dapat menghasilkan ketaatan yang terinternalisasi atau ketaatan yang hanya bertahan selama pengawasan hadir.

Kedisiplinan ibadah kerap diukur melalui indikator perilaku yang mudah diamati seperti kehadiran dan ketepatan waktu. Ukuran ini penting, tetapi tidak memadai untuk membedakan santri yang hadir karena takut sanksi dari yang hadir karena meyakini nilai ibadah. Teori determinasi diri menyediakan perbedaan itu: regulasi perilaku terentang dari regulasi eksternal, introjeksi, identifikasi, hingga integrasi, dan kualitasnya menentukan daya tahan perilaku ketika tekanan luar hilang (Ryan & Deci, 2000). Pada remaja beragama, motivasi religius yang otonom berbeda sistematis dari yang terkontrol (Hardy et al., 2022), dan dimensi religiusitas tertentu berkaitan dengan pengendalian diri (Kerasha et al., 2024). Di pesantren, ibadah kolektif yang berulang menjadi jalur internalisasi nilai (Hasyim & Rijal, 2026).

Empat strategi pengasuhan yang lazim disebut dalam literatur menempati fungsi regulatif yang berbeda. Pembiasaan berfungsi sebagai regulasi eksternal: ia menyediakan struktur waktu dan pengulangan yang menurunkan beban keputusan santri (Husna & Anshori, 2023; Safitri, 2023). Keteladanan berfungsi sebagai model yang memungkinkan identifikasi, yaitu tahap ketika nilai diakui sebagai milik sendiri karena santri ingin menyerupai figur yang dikaguminya (Latif et al., 2025); Al-Abrasyi menegaskan keteladanan pendidik sebagai metode paling berpengaruh (Al-Abrasyi, 2019). Pengawasan dan pembinaan berfungsi sebagai praktik terbimbing apabila formatif (Maryani & Anshory, 2026; Rahma &

Sutarman, 2023). Dialog dan pendekatan personal menjadi dukungan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000).

Literatur pendidikan Islam menempatkan *reward* dan *punishment* sebagai instrumen yang sah sejauh mendidik. Daradjat menegaskan hukuman harus konstruktif, yakni memperbaiki perilaku dan memperdalam pemahaman nilai, bukan merendahkan martabat anak didik (Daradjat, 2019). Persoalannya bukan pada ada atau tidaknya sanksi, melainkan pada bentuk, dasar normatif, dan proporsionalitasnya (Damopolii et al., 2023), sementara penerapannya berfungsi ketika konsisten (Fauzi & Himmah, 2022). Psikologi pendidikan memberi peringatan penting: penghargaan yang dipersepsikan mengontrol dapat menggerus motivasi intrinsik, sedangkan penghargaan informasional tidak (Deci et al., 2001). Disiplin non-kekerasan menuntut keselarasan relasional (Quail & Ward, 2023), dan disiplin positif lebih menjanjikan daripada hukuman konvensional (Barclay et al., 2022; Ibrahim, 2024).

Dari uraian di atas disusun empat proposisi sebagai kerangka analitik. Pertama, keempat strategi tidak setara melainkan berurutan secara fungsional: pembiasaan dan pengawasan mendominasi tahap awal, dialog dan pendekatan personal menjadi penentu pada tahap lanjut. Kedua, lingkungan pengasuhan bekerja sebagai perancah (*scaffolding*) yang intensitasnya perlu dikurangi bertahap seiring menguatnya regulasi diri santriwati (Rohmah et al., 2026). Ketiga, *reward* dan *punishment* optimal ketika informasional, berjenjang, dan bernilai ibadah (Deci et al., 2001; Quail & Ward, 2023). Keempat, faktor internal dan eksternal bersama-sama menentukan kecepatan perpindahan regulasi. Keempatnya dirangkum sebagai model mekanisme pada Gambar 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-interpretif dengan

strategi studi kasus tunggal instrumental, karena pertanyaan penelitian menjelaskan proses dan makna bagaimana sistem pengasuhan bekerja dan dialami santriwati bukan mengukur besaran pengaruh. Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 diperlakukan sebagai kasus instrumental untuk memahami mekanisme internalisasi disiplin ibadah di pesantren. Konsekuensinya, temuan berlaku sebagai penjelasan atas mekanisme pada satu latar, tidak untuk digeneralisasi secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu, Jalan Lintas Barat Km 224, Desa Sido Makmur, Kecamatan Terawang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu cabang keenam Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta, berdiri di atas lahan wakaf lima hektar dan beroperasi sejak Agustus 2006, dengan sistem Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) berjenjang enam tahun. Pengasuhan santriwati dipimpin Kepala Pengasuhan Santriwati, dibantu wali kelas dan musyrifah yang tinggal bersama santriwati. Pengumpulan data berlangsung dua tahap: observasi partisipatif 1–31 Mei 2026, dilanjutkan wawancara dan penelaahan dokumen hingga awal Juni 2026.

Sembilan partisipan ditetapkan melalui purposive sampling, yaitu penarikan partisipan berdasarkan kriteria yang ditentukan agar sesuai tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Kriteria inklusinya: (a) memegang peran langsung dalam pengasuhan santriwati sekurang-kurangnya satu tahun ajaran, atau (b) santriwati yang telah menempuh minimal satu tahun penuh, dengan wakil dari jenjang kelas berbeda untuk memungkinkan analisis diferensial. Kecukupannya dijustifikasi melalui information power: semakin spesifik tujuan penelitian dan semakin kaya dialog partisipan, semakin sedikit partisipan yang dibutuhkan (Malterud et al., 2016), dan kondisi itu terpenuhi di sini (Roberts et al., 2026). Setelah wawancara ketujuh tidak lagi

muncul kategori baru. Profil partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Profil Partisipan dan Kode Data*

Kode	Kedudukan	Dasar keterlibatan	Durasi wawancara
P1	Wakil Pengasuh	Perumus kebijakan pengasuhan	70 menit
P2	Direktur TMI	Penanggung jawab akademik dan kedisiplinan	65 menit
P3	Kepala Pengasuhan Santriwati	Pelaksana harian sistem pengasuhan; pemegang buku rekap	70 menit
P4	Perwakilan Wali Kelas	Pembina kelas dan penghubung asrama-madrasah	55 menit
P5	Perwakilan Musyrifah	Pendamping asrama yang tinggal bersama santriwati	60 menit
S1	Santriwati pengurus organisasi santri	Penerima sekaligus pelaksana aturan	45 menit
S2	Santriwati kelas 5 TMI	Pengalaman lima tahun; jenjang senior	50 menit
S3	Santriwati kelas 4 TMI	Jenjang menengah	45 menit
S4	Santriwati kelas 3 TMI	Jenjang menengah-bawah	40 menit

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (Tabel 2). Observasi partisipatif dilakukan dalam tujuh episode terjadwal yang disebar pada tiga rentang waktu dini hari menjelang Subuh, sore menjelang Ashar dan Maghrib, serta malam hari agar konsistensi perilaku dapat diperiksa lintas ritme aktivitas, dan dicatat dalam catatan lapangan terstruktur yang memisahkan deskripsi peristiwa,

kutipan verbatim, dan refleksi peneliti. Wawancara mendalam dilakukan tatap muka dengan panduan semi-terstruktur, direkam atas izin partisipan lalu ditranskripsi verbatim, dan bagi santriwati dilaksanakan di ruang netral. Analisis dokumen mencakup buku rekap pelanggaran, buku prestasi, tata tertib, dan jadwal ibadah untuk menguji silang pernyataan lisan partisipan.

Tabel 2. *Matriks Teknik Pengumpulan Data*

Teknik	Volume	Rentang waktu	Fokus data
Observasi partisipatif	7 episode; ± 22 jam kontak	1–31 Mei 2026	Pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus, forum refleksi mingguan, pemberian apresiasi, penanganan keterlambatan
Wawancara mendalam	9 partisipan; 9 sesi; total ± 500 menit	Mei–awal 2026	Rasional strategi, pengalaman menerima pembinaan, persepsi atas keadilan sistem, pergeseran motivasi
Analisis dokumen	4 jenis dokumen (D1–D4)	Mei–awal 2026	D1 buku rekap pelanggaran; D2 buku prestasi; D3 tata tertib; D4 jadwal kegiatan ibadah

Analisis memadukan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan reflexive thematic analysis (Braun & Clarke, 2006, 2022), melalui enam langkah: pembacaan berulang seluruh transkrip dan catatan lapangan; pengodean terbuka baris demi baris yang menghasilkan 147 kode awal; penggabungan kode menjadi 23 kategori;

pengelompokan kategori menjadi tema kandidat berpedoman pada empat proposisi sekaligus membuka ruang bagi tema induktif dari jalur inilah tema kasus yang tidak berhasil terbentuk; peninjauan keterwakilan tema; serta penamaan lima tema final. Contoh jejak pengodean disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Jejak Pengodean dari Data Mentah menuju Tema

Data mentah (sumber)	Kode awal	Kategori	Tema
“Dulu waktu baru masuk, saya sering terlambat shalat berjamaah karena belum terbiasa bangun sepagi itu. Tapi sekarang... bangun sebelum adzan Subuh sudah jadi kebiasaan.” (S2)	rutinitas berubah menjadi otomatis	Pengendapan kebiasaan lintas waktu	Pembiasaan sebagai regulasi eksternal yang mengendap
“Sekarang saya shalat bukan karena takut dihukum, tetapi karena benar-benar ingin dan merasakan manfaatnya.” (S2)	alasan bertindak berpindah ke dalam diri	Perubahan kualitas motivasi	Pergeseran regulasi eksternal menuju regulasi diri
“Teguran kami berikan secara berjenjang. Pertama secara personal dan lembut, tidak di depan teman-temannya.” (P5)	sanksi bertahap; menjaga martabat	<i>Punishment</i> sebagai koreksi terjaga	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i> sebagai pengatur laju
“Ada momen-momen di mana pengawasan tidak bisa seratus persen... ada santriwati yang memanfaatkan celah tersebut.” (P5)	celah pengawasan dimanfaatkan	Batas daya jangkauan perancah	Kondisi batas dan kepatuhan semu
Dua santriwati terlambat shalat Subuh; ditegur personal se usai kegiatan lalu diberi tugas menulis hadits (O5, 22 Mei 2026)	koreksi tanpa memperlakukan	Konsekuensi bernilai ibadah	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i> sebagai pengatur laju

Kepercayaan data dijaga melalui empat kriteria. Kredibilitas ditempuh dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antarpartisipan sehingga data mengenai *punishment* tidak hanya digali dari pengurus tetapi dikonfirmasi kepada santriwati; triangulasi metode antara observasi, wawancara, dan dokumen; triangulasi waktu pagi, sore, dan malam; prolonged engagement; serta member checking kepada lima partisipan sebagai ruang dialog atas tafsir peneliti (Motulsky, 2021). Transferabilitas ditempuh melalui deskripsi latar yang tebal, dependabilitas melalui audit trail berupa

log keputusan analitik dan arsip kode, serta konfirmabilitas melalui peer debriefing.

Penulis pertama merupakan guru di lokasi penelitian dan pernah bertugas pada Departemen Pengasuhan Santri serta sebagai wali kelas. Posisi ini memberi keuntungan akses dan pemahaman kontekstual, tetapi menghadirkan dua risiko: bias keberpihakan terhadap sistem yang turut ia jalankan, dan relasi kuasa yang tidak setara dengan santriwati. Literatur reflektivitas menegaskan posisi insider tidak melemahkan mutu penelitian sejauh dinyatakan dan dikelola sistematis (Strunel & Cordoba, 2025); latar yang sensitif secara budaya menuntut negosiasi

posisi secara sadar (Shivji et al., 2022), dan relasi kuasa dalam wawancara perlu dikenali pengaruhnya (Prior & Lachover, 2023).

Empat langkah mitigasi ditempuh. Pertama, penulis pertama tidak mewawancarai santriwati di bawah pembinaan langsungnya. Kedua, di awal wawancara ditegaskan bahwa jawaban tidak berpengaruh terhadap penilaian, poin kedisiplinan, atau posisi santriwati, dan partisipan bebas menolak menjawab. Ketiga, penulis pertama memelihara jurnal refleksif yang mencatat prasangka awal dan keputusan tafsir; catatan inilah yang mendorong dimasukkannya kasus negatif. Keempat, seluruh tema final diuji ulang oleh dua penulis lain yang tidak terikat dengan lokasi penelitian.

Penelitian memperoleh izin tertulis dari pimpinan Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 dan surat pengantar dari institusi asal peneliti. Persetujuan diperoleh berlapis: informed consent tertulis dari pengurus dan pendidik, serta persetujuan

wali atau pihak pesantren yang dilengkapi assent lisan dari setiap santriwati sebelum wawancara mengikuti prinsip bahwa persetujuan anak dan remaja merupakan proses yang perlu ditinjau ulang dan memberi ruang nyata untuk menolak (Mills et al., 2026). Identitas santriwati disamarkan melalui kode. Rekaman dan transkrip disimpan pada media terenkripsi yang hanya dapat diakses tim peneliti, dan ketika santriwati menyampaikan kesulitan personal wawancara dihentikan serta yang bersangkutan dirujuk kepada musyrifah pendampingnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan lima tema yang saling terkait: empat tema pertama menggambarkan tahapan mekanisme pembentukan kedisiplinan ibadah, tema kelima menandai kondisi batas ketika mekanisme itu tidak bekerja. Arsitektur waktu yang menjadi kerangka operasionalnya (Tabel 4) memindahkan sebagian besar keputusan harian santriwati dari pilihan pribadi ke rutinitas kolektif.

Tabel 4. *Arsitektur Waktu Ibadah Harian Santriwati*

Waktu	Kegiatan keagamaan	Fungsi regulatif
04.50–06.00	Bangun pagi, shalat Subuh berjamaah, halaqah Al-Qur'an	Titik uji kedisiplinan paling berat; pengawasan paling intensif
07.10–07.30	Shalat Dhuha dan apel pagi	Ruang pemberian apresiasi publik
12.40–13.30	Shalat Dzuhur berjamaah	Pemeliharaan rutinitas di sela kegiatan akademik
15.30–16.20	Shalat Ashar berjamaah dan tadarus Al-Qur'an	Pendampingan halaqah oleh musyrifah
18.00–18.40	Shalat Maghrib berjamaah dan tadarus bersama pembimbing	Interaksi intensif pembimbing-santriwati
19.20–19.50	Shalat Isya berjamaah	Pemeliharaan rutinitas
22.00	Doa malam dan istirahat	Prasyarat kesiapan bangun Subuh; titik rawan pelanggaran

Tema pertama memperlihatkan pembiasaan dan pengawasan bekerja sebagai satu pasangan fungsional: pembiasaan menyediakan strukturnya, pengawasan memastikan struktur itu dijalani. P1: “Di sini, pembiasaan adalah kunci utama... Kalau sudah dilakukan

terus-menerus, lama-lama menjadi kebutuhan, bukan lagi beban.” P2 menjelaskan “setiap musyrifah bertanggung jawab atas kamarnya masing-masing, mulai membangunkan santriwati hingga mengecek kehadiran di masjid”, dan pencatatan dalam buku rekap ditujukan

“bukan untuk mencari-cari kesalahan, tetapi agar tidak ada santriwati yang tertinggal dari pembinaan”.

Observasi mengonfirmasi mekanisme ini. Pada O1 (2 Mei 2026, 04.00–06.30) musyrifah membangunkan santriwati dengan mengetuk pintu satu per satu, dan sebagian besar telah berada di masjid sebelum adzan; pada O2 (7 Mei 2026) tidak ditemukan santriwati yang meninggalkan tadarus tanpa izin. Kepatuhan pada tahap ini masih terkendali dari luar: ia bergantung pada kehadiran musyrifah dan berjalannya pencatatan. Dokumen D1 memperlihatkan pelanggaran terbanyak adalah keterlambatan shalat Subuh berjamaah.

Efek jangka panjangnya terbaca dari penuturan S2, santriwati kelas 5 TMI:

“Dulu waktu baru masuk, saya sering terlambat shalat berjamaah karena belum terbiasa bangun sepagi itu. Tapi sekarang, sudah lima tahun di sini, alhamdulillah bangun sebelum adzan Subuh sudah jadi kebiasaan.” (S2)

Pengulangan karena itu tidak berhenti sebagai perilaku, tetapi mengendap menjadi disposisi sejalan dengan laporan bahwa amaliyah shalat berjamaah yang dibiasakan berhubungan dengan kedisiplinan santri (Husna & Anshori, 2023) dan pembiasaan ibadah sunah membentuk keteraturan perilaku (Safitri, 2023). Perbedaannya, kedua studi itu mengukur asosiasi pada satu titik waktu, sedangkan penelitian ini menelusuri lintasan pengalaman lintas jenjang kelas dan menunjukkan pembiasaan tidak mencapai pengendapan tanpa pengawasan yang menopangnya pada tahun-tahun awal; S2 menandai lima tahun sebagai rentang perubahannya. Keberhasilan pembiasaan karena itu diukur dari berkurangnya kebutuhan akan pengawasan.

Tema kedua menjelaskan bagaimana kepatuhan yang dikendalikan aturan berpindah menjadi nilai yang diakui sendiri, melalui keteladanan sebagai model dan pembinaan yang formatif. P1 menetapkan standarnya: “Sebelum santriwati hadir di shaf shalat, pengasuh

dan guru harus sudah lebih dahulu ada.” P3 menjelaskan alasannya: “Santriwati adalah peniru yang baik. Jika ustazah tertib dan bersungguh-sungguh dalam ibadah, mereka akan mengikuti.” Observasi O1 mencatat pengasuh dan ustazah memang berada di barisan depan selama ibadah Subuh.

Yang membedakan keteladanan dari sekadar contoh perilaku adalah munculnya identifikasi. S1 menuturkan, “Melihat ustazah selalu hadir lebih awal di masjid membuat kami termotivasi untuk meniru.” Dorongan di sini bukan kepatuhan terhadap perintah, melainkan keinginan menyerupai figur yang dikagumi pergeseran dari regulasi eksternal menuju introjeksi dan identifikasi. P4 menjelaskan “ada forum refleksi mingguan di mana santriwati diajak untuk mengevaluasi diri sendiri terkait kedisiplinan ibadahnya selama sepekan”, sehingga “pembinaan tidak hanya bersifat pengawasan fisik, tetapi juga menyentuh sisi batin”. Observasi O6 (27 Mei 2026) memperlihatkan forum itu sebagai ruang memperoleh solusi.

Temuan ini memperkuat laporan bahwa pembiasaan uswah hasanah efektif menumbuhkan akhlak santri (Latif et al., 2025) dan penegasan klasik bahwa keteladanan pendidik merupakan metode paling berpengaruh (Al-Abrasyi, 2019), dengan pijakan firman Allah SWT, “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu” (QS. Al-Ahzab: 21). Perbedaannya pada unit analisis: studi uswah hasanah memusatkan perhatian pada figur kiai, sedangkan pada pengasuhan santriwati figur paling berpengaruh justru musyrifah dan wali kelas yang berbagi ruang hidup sehari-hari. Kontribusi barunya: keteladanan bekerja sebagai mekanisme identifikasi hanya ketika disertai kesempatan berdialog.

Tema ketiga menyangkut tahap ketika kendali berpindah ke dalam diri santriwati melalui dialog dan pendekatan personal. P3: “Setiap santriwati berbeda. Ada yang cukup ditegur ringan, ada yang perlu diajak bicara dari hati ke hati.” P5 menambahkan forum kecil di asrama rutin

diselenggarakan “agar santriwati bebas menyampaikan keluhan dan pertanyaan”. S3, kelas 4 TMI: “Saat saya banyak pikiran dan rindu keluarga, musyrifah mengajak saya berbicara sehingga saya kembali semangat beribadah.” Yang terjadi bukan penegakan aturan, melainkan pemulihan kondisi yang memungkinkan aturan dijalankan sukarela.

Dibaca dengan kerangka determinasi diri, ketiga praktik itu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar sekaligus: otonomi, melalui ruang menyampaikan keberatan tanpa sanksi; kompetensi, melalui umpan balik yang menunjukkan kemajuan; dan keterhubungan, melalui relasi yang dirasakan sebagai pendampingan alih-alih pengawasan (Ryan & Deci, 2000) prasyarat berpindahnya regulasi dari luar ke dalam, sebagaimana motivasi religius remaja yang otonom berbeda karakteristik dan konsekuensinya dari yang terkontrol (Hardy et al., 2022). Indikasi paling jelas datang dari S2:

“Sekarang saya shalat bukan karena takut dihukum, tetapi karena benar-benar ingin

dan merasakan manfaatnya... Motivasi terbesar adalah beribadah karena Allah, bukan karena ustazah atau pengasuh.” (S2)

Pergeseran ini bermakna dalam kerangka sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Data yang tersedia adalah persepsi partisipan dan perilaku teramati, bukan pengukuran psikometrik. Temuan ini menambah dimensi pada studi yang melaporkan regulasi diri santri dapat dibentuk melalui program terencana (Susanto et al., 2025): di sini regulasi diri tumbuh melalui kualitas relasi dalam pengasuhan sehari-hari. Tema keempat menempatkan sistem penguat pada posisi fungsional yang berbeda dari yang lazim diasumsikan (Tabel 5): tidak ada hadiah material dan sanksi fisik *reward* berupa pengakuan verbal, sertifikat, dan pemberian amanah; *punishment* berupa teguran berjenjang dan tugas bernilai ibadah.

Tabel 5. Bentuk Reward dan Punishment serta Karakter Regulatifnya

Jenis	Bentuk penerapan	Karakter regulatif
<i>Reward</i>	Pujian dan pengakuan publik saat apel pagi; sertifikat kehadiran ibadah terbaik; penunjukan sebagai imam shalat sunnah; pemberian amanah sebagai ketua kamar atau penanggung jawab kegiatan ibadah asrama	Informasional: menyampaikan pengakuan atas kompetensi dan kepercayaan, tanpa menjadikan ibadah sebagai alat memperoleh imbalan material
<i>Punishment</i>	Teguran personal yang lembut; teguran tegas disertai pencatatan dalam buku rekap pelanggaran; tugas bernilai ibadah (membaca Al-Qur'an, menulis istighfar, menulis hadits keutamaan shalat berjamaah, refleksi tertulis); pembinaan khusus secara personal	Korektif-edukatif: berjenjang, proporsional, menjaga martabat, dan mempertahankan konsekuensi di dalam bingkai ibadah

Karakter informasional pada sisi *reward* terbaca dari cara pemberiannya. P2 menegaskan penghargaan “tidak hanya diberikan kepada santriwati berprestasi akademik, tetapi juga kepada yang konsisten dalam ibadah”, sehingga kriterianya keteraturan usaha. P3 menyebut “menyebut nama santriwati paling disiplin saat apel pagi memberikan dampak

motivasi yang luar biasa”, dan P4 menjelaskan amanah ketua kamar diberikan kepada santriwati yang disiplin. Observasi O4 (17 Mei 2026) mencatat apresiasi berupa pujian dan penunjukan sebagai koordinator kegiatan ibadah. Yang menggerus motivasi intrinsik adalah penghargaan yang dipersepsikan

mengontrol, bukan penghargaan verbal yang informasional (Deci et al., 2001).

Efek *reward* juga tidak berhenti pada penerimanya. S1: “Saat mendapat penghargaan kehadiran ibadah terbaik, saya semakin termotivasi dan teman-teman ikut berlomba menjadi lebih baik.” *Reward* berfungsi sebagai katalis iklim sosial, sejalan dengan seruan “berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan” (QS. Al-Baqarah: 148). Pada sisi *punishment*, P1 menegaskan hukuman “bukan untuk menyakiti atau memermalukan”, melainkan mendidik. P5 menjelaskan mekanismenya: “Teguran kami berikan secara berjenjang. Pertama secara personal dan lembut, tidak di depan teman-temannya. Kalau masih terulang, baru kami tegur secara lebih tegas dan dicatat dalam buku rekap pelanggaran.” Observasi O5 (22 Mei 2026) mencatat penerapannya pada dua santriwati yang terlambat shalat Subuh, dengan konsekuensi menulis hadits keutamaan shalat berjamaah. S4 menuturkan pengalaman serupa:

“Waktu saya pernah terlambat shalat Subuh berjamaah dan mendapat tugas menulis hadits tentang keutamaan shalat, justru dari situ saya jadi tahu betapa besar keutamaan shalat berjamaah. Jadi bukan hanya jera, tapi tambah ilmu juga.” (S4)

Praktik ini berpijak pada firman Allah SWT, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik” (QS. An-Nahl: 125), sabda Rasulullah SAW, “Mudahkanlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari” (HR. Muslim), serta penegasan bahwa hukuman harus konstruktif (Daradjat, 2019). Dibandingkan

kajian yang menemukan variasi praktik *punishment* termasuk yang bermasalah (Damopolii et al., 2023), praktik di lokasi penelitian lebih terjaga karena prinsip normatifnya dinyatakan eksplisit dan diturunkan menjadi prosedur berjenjang yang terbuka pada pengawasan kolektif, sejalan dengan temuan bahwa disiplin non-kekerasan bergantung pada keselarasan relasional (Quail & Ward, 2023) dan disiplin positif lebih menjanjikan daripada hukuman konvensional (Barclay et al., 2022; Ibrahim, 2024).

Untuk menilai sejauh mana rangkaian ini mencapai sasarannya, digunakan tiga indikator keberhasilan pengasuhan yang dirumuskan Hidayatullah (2020): meningkatnya kesadaran spiritual, berkurangnya pelanggaran disiplin, dan terbentuknya lingkungan ibadah yang kondusif. Indikator pertama didukung laporan diri S2 mengenai perubahan alasan beribadah; indikator kedua bersandar pada data dokumenter Tabel 6 beserta keterbatasannya; indikator ketiga tercermin dari penilaian S1 bahwa sistem “berhasil karena adil dan konsisten” dan dari pengamatan O7 mengenai santriwati yang mulai saling mengingatkan.

Klaim berkurangnya pelanggaran memerlukan dasar dokumenter. P3 menyatakan “data rekap menunjukkan pelanggaran keterlambatan shalat berjamaah terus menurun sehingga sistem berjalan efektif”, dan P4 mengamati “di awal banyak yang terlambat, tetapi setelah *reward* dan *punishment* diterapkan secara konsisten semakin banyak yang disiplin”. Pernyataan itu didampingi sebaran kasus pada buku rekap pelanggaran (D1) pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Kasus Keterlambatan Shalat Berjamaah Santriwati Berdasarkan Buku Rekap Pelanggaran (D1)

Bulan	Jumlah kasus keterlambatan tercatat	Jumlah santriwati dengan pelanggaran berulang (≥ 3 kali)	Catatan kontekstual
Juli	214	41	Awal tahun ajaran; masuknya santriwati baru
Agustus	198	37	Masa adaptasi kelas 1

Bulan	Jumlah kasus keterlambatan tercatat	Jumlah santriwati dengan pelanggaran berulang (≥ 3 kali)	Catatan kontekstual
September	176	32	Rutinitas harian mulai terbentuk
Oktober	163	29	Pendampingan intensif musyrifah pada kelas 1–2
November	149	26	Angka terendah semester ganjil
Desember	158	28	Akhir semester ganjil; masa ujian
Januari	141	24	Awal semester genap; readaptasi sesuai libur
Februari	128	21	Tren penurunan kembali stabil
Maret	96	14	Bulan Ramadhan
April	112	18	Readaptasi sesuai libur Idulfitri
Mei	89	13	Periode observasi penelitian
Juni	78	11	Akhir tahun ajaran
Rata-rata semester ganjil	176,3	32,2	Juli–Desember
Rata-rata semester genap	107,3	16,8	Januari–Juni
Perubahan antarsemester	turun 39,1%	turun 47,7%	Selisih rata-rata kedua semester

Tabel 6 memperlihatkan jumlah kasus keterlambatan menurun dari 214 kasus pada Juli menjadi 78 kasus pada Juni, dengan rata-rata semester genap 39,1% lebih rendah daripada semester ganjil. Penurunan lebih tajam terjadi pada santriwati dengan pelanggaran berulang, yaitu 47,7%, dari 32,2 menjadi 16,8 santriwati per bulan sehingga yang berkurang bukan sekadar frekuensi pelanggaran, melainkan jumlah santriwati yang konsisten bermasalah.

Penurunan itu tidak linear, dan justru ketidaklinearan itulah yang paling informatif. Terdapat kenaikan pada Desember, ketika beban ujian akhir semester memuncak, dan pada April, ketika santriwati kembali dari libur Idulfitri momen ketika rutinitas terputus. Sebaliknya, angka terendah sepanjang tahun terjadi pada Maret, yaitu Ramadhan, ketika motivasi spiritual menguat tanpa

penambahan pengawasan. Kedisiplinan yang teramati karena itu merupakan hasil interaksi antara perancah eksternal dan kualitas motivasi santriwati.

Pembacaan atas tabel tersebut tetap perlu berhati-hati, karena angka pada buku rekap merupakan hasil dua proses: perilaku santriwati dan intensitas pencatatan musyrifah. Dalam kondisi rasio pengawas yang terbatas, penurunan angka dapat pula mencerminkan berkurangnya daya jangkauan pencatatan, sehingga data dokumenter dibaca sebagai indikasi yang menguatkan hanya apabila konsisten dengan observasi dan pernyataan partisipan.

Tema kelima muncul secara induktif dan paling menentukan bagi kejelasan model, karena efektivitas yang dilaporkan sebelumnya tidak berlaku merata. P1 mengakui masih terdapat santriwati yang belum sepenuhnya merespons sistem, terutama santriwati baru. P3 menyebut

hambatan terbesar: “Hambatan terbesar adalah ketika santriwati beribadah karena takut hukuman, bukan karena kesadaran.” Mereka tertahan pada regulasi eksternal, sehingga kepatuhannya semu dan rapuh.

Dua kasus negatif memperjelas kondisi batas tersebut. Pertama, O5 mencatat dua santriwati yang terlambat shalat Subuh berjamaah pada 22 Mei 2026, ketika sistem telah berjalan penuh; sistem karena itu bekerja secara probabilistik, bukan absolut. Kedua, S3 menuturkan kegagalan yang bersumber dari dinamika teman sebaya: “Pernah teman sekamar mengajak mengobrol sampai larut malam sehingga susah bangun Subuh.” Titik rawan terletak pada keputusan beberapa jam sebelum ibadah, yang paling sedikit terjangkau pengawasan formal. P5 mengakuinya terbuka:

“Kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi seluruh santriwati, tapi dengan jumlah santriwati yang cukup banyak dan musyrifah yang terbatas, tentu ada momen-momen di mana pengawasan

tidak bisa seratus persen. Misalnya di waktu-waktu tertentu, ada santriwati yang memanfaatkan celah tersebut untuk tidak mengikuti ibadah.” (P5)

Ketiga potongan data ini menghasilkan simpulan yang tidak dapat diperoleh dari pelaporan keberhasilan saja: mekanisme internalisasi bergantung pada kesesuaian antara intensitas perancah dan kapasitas regulasi diri santriwati. Ketika perancah dicabut terlalu dini, yang terbentuk adalah kepatuhan semu yang runtuh begitu pengawasan tidak hadir; sebaliknya, perancah yang terlalu lama dipertahankan menghambat tumbuhnya otonomi (Rohmah et al., 2026). Laju pengurangan perancah karena itu merupakan variabel praktis yang harus dikelola secara sadar.

Faktor pendukung dan penghambat tidak diperlakukan sebagai daftar yang berdiri sendiri, melainkan sebagai variabel yang mengatur kecepatan mekanisme tersebut (Tabel 7).

Tabel 7. *Faktor Kontekstual dan Fungsinya dalam Mekanisme Pembentukan Disiplin Ibadah*

Aspek	Pendukung	Penghambat	Fungsi dalam mekanisme
Internal	Niat religius yang lurus, motivasi spiritual, kesadaran diri yang tumbuh seiring pembinaan	Motivasi diri rendah, ibadah karena takut sanksi, perbedaan latar belakang keluarga	Menentukan titik awal santriwati pada kontinum regulasi dan kecepatan perpindahannya
Eksternal	Lingkungan pesantren yang terkontrol 24 jam, keteladanan pengasuh, konsistensi dan keadilan aturan, dukungan teman sebaya	Rasio musyrifah terhadap santriwati yang terbatas, kesenjangan kedisiplinan antarkelas, dinamika pergaulan yang tidak selalu kondusif	Menentukan kekuatan dan daya jangkauan perancah, serta kapan perancah dapat dikurangi secara aman

Pada sisi internal, P1 menempatkan niat sebagai faktor terbesar: “Faktor terbesar adalah niat santriwati itu sendiri. Jika datang dengan niat mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah, maka pembinaan akan lebih optimal.” P3 mengamati santriwati kelas atas umumnya telah memiliki kesadaran ibadah yang lebih baik, sejalan dengan firman Allah SWT, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah

keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra'd: 11). P2 menyebut perbedaan latar belakang keluarga sebagai sumber perbedaan kecepatan adaptasi, sehingga faktor internal menentukan dari titik mana mekanisme dimulai.

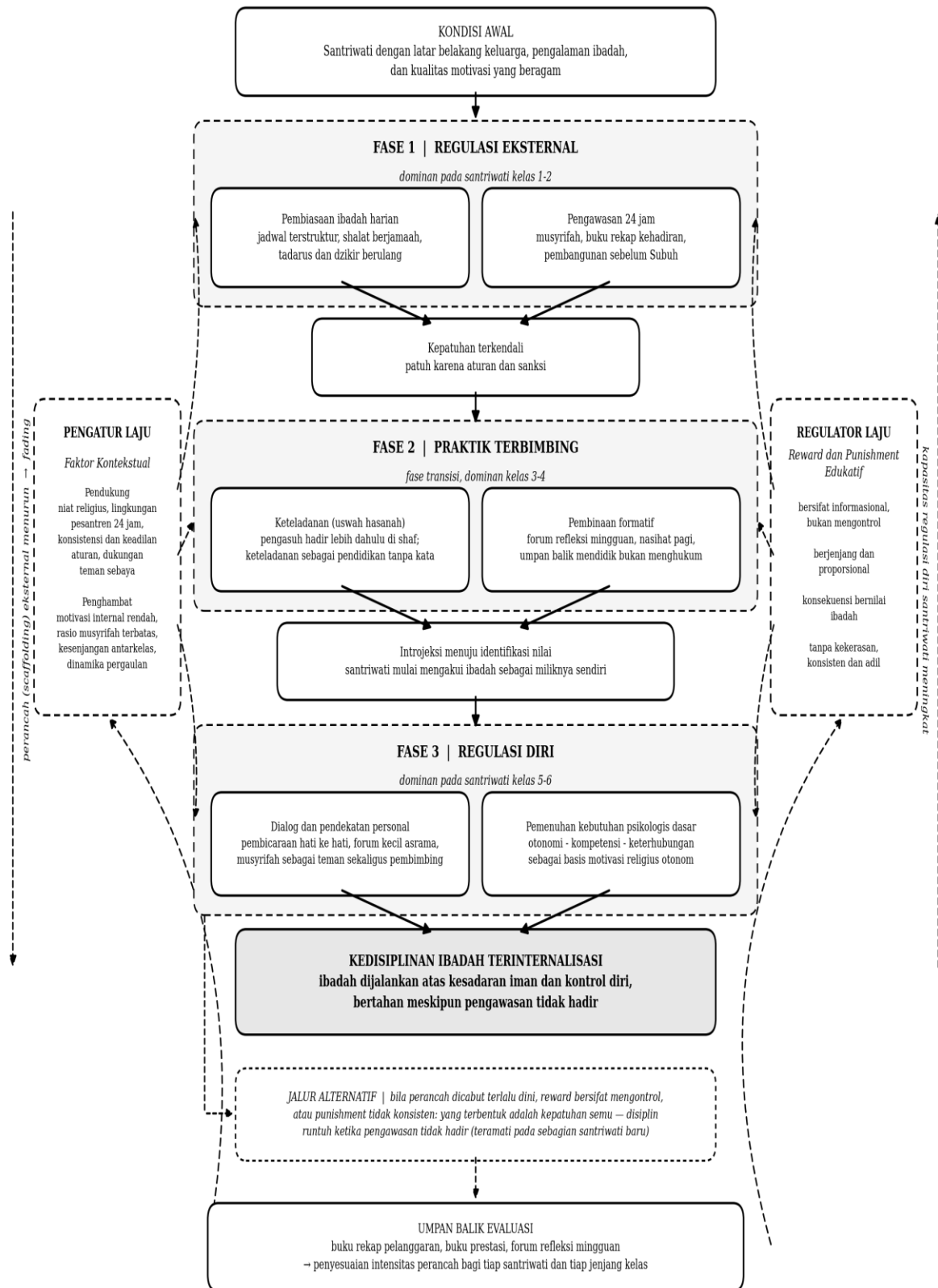
Pada sisi eksternal, P2 menyebut lingkungan sebagai keunggulan terbesar

pesantren karena pembentukan karakter berlangsung selama dua puluh empat jam, sementara P4 menilai keteladanan paling organik “karena tidak perlu dipaksakan, cukup diperlihatkan”. P5 menambahkan dimensi yang sering luput, yaitu keadilan: “Semua santriwati diperlakukan sama tanpa pengecualian sehingga membangun kepercayaan terhadap sistem.” S1 mengonfirmasinya: “Sistem ini berhasil karena adil dan konsisten sehingga kami percaya aturan dibuat untuk kebaikan bersama.” Temuan ini konsisten dengan laporan mengenai peran pembina asrama (Ahla & Robiah, 2024) dan mutu manajemen pengasuhan (Darajah et al., 2024).

Sisi sebaliknya juga terdokumentasi. P1 mengibaratkan pergaulan antarsantriwati sebagai pisau bermata dua, dualitas yang tergambar dalam sabda Rasulullah SAW mengenai perumpamaan teman yang baik seperti penjual minyak wangi dan teman yang buruk seperti pandai besi (HR. Bukhari dan Muslim). Hambatan struktural yang paling menentukan adalah

rasio musyriyah terhadap jumlah santriwati serta kesenjangan kedisiplinan antarjenjang kelas (Maryani & Anshory, 2026), sehingga penambahan tenaga pengasuh merupakan prasyarat agar perancah dapat dikurangi secara bertahap dan terkendali.

Kelima tema di atas dirangkai menjadi satu model mekanisme pada Gambar 1, yang membaca sistem pengasuhan sebagai tiga fase regulasi atas kondisi awal santriwati yang beragam. Pada fase pertama, pembiasaan ibadah harian dan pengawasan dua puluh empat jam berfungsi sebagai regulasi eksternal yang menghasilkan kepatuhan terkendali, dominan pada kelas satu dan dua. Pada fase kedua, keteladanan dan pembinaan formatif berfungsi sebagai praktik terbimbing dari introjeksi menuju identifikasi nilai. Pada fase ketiga, dialog dan pendekatan personal memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sehingga kendali berpindah menjadi regulasi diri dan bermuara pada kedisiplinan yang bertahan tanpa pengawasan.



Gambar 1. Model Mekanisme Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Santriwati melalui Pengawasan Terintegrasi

Dua unsur mengapit rangkaian tersebut. *Reward* dan *punishment* edukatif berfungsi sebagai regulator laju: ia mempercepat perpindahan regulasi ketika informasional, berjenjang, dan bernilai ibadah, tetapi menahan santriwati pada kepatuhan terkendali ketika dipersepsikan mengontrol, sedangkan faktor kontekstual menentukan seberapa cepat perancah dapat dikurangi. Dua panah gradien pada gambar menandai dinamika inti model: perancah eksternal menurun (*fading*) seiring meningkatnya kapasitas regulasi diri. Model ini juga menampilkan jalur alternatif kepatuhan semu serta umpan balik evaluasi sebagai mekanisme penyesuaian perancah.

Dibandingkan penelitian terdahulu, model ini menawarkan tiga hal berbeda. Pertama, ia memindahkan pertanyaan dari “strategi apa yang diterapkan” menjadi “melalui tahapan apa strategi tersebut mengubah kualitas kepatuhan” (Fauzi & Himmah, 2022; Ferdiansyah & Mawaddah, 2025). Kedua, ia menempatkan *reward* dan *punishment* sebagai pengatur laju alih-alih penggerak utama (Deci et al., 2001). Ketiga, ia memasukkan kasus negatif dan kondisi batas sebagai bagian dari model, sehingga dapat difalsifikasi pada latar lain. Kontribusi teoretisnya menautkan kerangka determinasi diri (Hardy et al., 2022; Ryan & Deci, 2000) dengan praktik pengasuhan khas pesantren (Hasyim & Rijal, 2026; Susanto et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, strategi pengasuhan di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu bukan empat teknik yang sejajar, melainkan rangkaian regulasi berjenjang: pembiasaan dan pengawasan sebagai regulasi eksternal, keteladanan dan pembinaan formatif sebagai praktik terbimbing, serta dialog dan pendekatan personal sebagai penopang regulasi diri. Kedua, *reward* dan *punishment* berfungsi sebagai pengatur laju, bukan mesin utama; bentuk yang informasional, berjenjang, dan bernilai ibadah menjaga proses tetap mengarah pada internalisasi. Ketiga, faktor

internal menentukan titik awal santriwati pada kontinum regulasi, faktor eksternal menentukan daya jangkau perancah.

Kontribusi teoretisnya adalah model mekanisme pembentukan kedisiplinan ibadah berbasis konteks pesantren yang menautkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pendekatan personal, penguatan, regulasi diri, dan internalisasi dalam satu kerangka yang dapat diuji. Kontribusi praktisnya adalah dasar merancang pengasuhan berdiferensiasi: intensitas perancah pada kelas satu dan dua dipertahankan tinggi, pada kelas lima dan enam dikurangi secara terencana.

Sejumlah keterbatasan perlu dinyatakan terbuka. Pertama, desain deskriptif kualitatif pada satu lokasi tidak memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat maupun generalisasi statistik. Kedua, pergeseran motivasi didasarkan pada laporan diri partisipan dan perilaku teramati, bukan pengukuran psikometrik. Ketiga, data dokumenter mengenai tren pelanggaran dipengaruhi intensitas pencatatan pengawas. Keempat, desainnya potong lintang, sehingga lintasan perubahan lintas jenjang kelas direkonstruksi dari perbandingan antarkelompok. Kelima, posisi penulis pertama sebagai guru di lokasi penelitian menghadirkan potensi bias dan relasi kuasa yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat diusulkan. Penelitian longitudinal yang mengikuti satu kohort santriwati dari kelas satu hingga enam diperlukan untuk menguji apakah urutan fase yang diajukan berlangsung pada individu yang sama. Penelitian komparatif antarpesantren dengan rasio pengasuh berbeda diperlukan untuk menguji daya jangkau perancah. Pendekatan mixed method dengan instrumen pengukuran kualitas motivasi religius diperlukan untuk menguji klaim pergeseran motivasi. Terakhir, penelusuran alumni pascapesantren diperlukan untuk menguji apakah kedisiplinan yang terbentuk

bertahan ketika perancah kelembagaan tidak lagi hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2024). *Peran Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Spiritual di Pesantren An-Nakhil Bengkulu*. Universitas Darunnajah.
- Ahla, A., & Robiah (2024). Peran Pembina Asrama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Asrama I Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 70-80. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i2.614>
- Al-Abrasyi, M. A. (2019). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Aminuddin (2022). *Pendidikan dan Pengasuhan Santri di Pesantren Modern*. Deepublish.
- A'yun, N. Q., & Masrukin, A. (2023). Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al Ma'ruf Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 110-122. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1131>
- Barclay, C. M., Castillo, J., & Kincaid, D. (2022). Benchmarks of Equality? School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports and the Discipline Gap. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 24(1), 4-16. <https://doi.org/10.1177/10983007211040097>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3-26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Damopolii, M., U, M. S., & Burga, M. A. (2023). The Phenomenon of Punishment at Pesantren in South Sulawesi: An Islamic Law and Islamic Education Approaches. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), 1643-1660. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.18207>
- Daradjat, Z. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darojah, K. J., Nugraha, A., & Hasanah, T. (2024). Pengaruh Manajemen Pengasuhan terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Ibnu Sina Kabupaten Bogor. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 3(2), 34-51. <https://doi.org/10.56406/emrr.v3i02.645>
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (2001). Extrinsic Rewards and Intrinsic Motivation in Education: Reconsidered Once Again. *Review of Educational Research*, 71(1), 1-27. <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Fauzi, I., & Himmah, M. A. (2022). Application of Reward and Punishment in Tahfidz Quran Learning. *Journal of Islamic Education Research*, 3(1), 69-78. <https://doi.org/10.35719/jier.v3i1.231>
- Ferdiansyah, R., & Mawaddah, S. (2025). Strategi Pengasuhan Santri dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Santri di Pesantren Modern TGK. Chiek Oemar Diyan, Indrapuri-Aceh Besar. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2), 634. <https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4418>
- Handayani, Y., Setyariza, N. A., Kusumawardani, I., Widawati, S. E., & Anshory, M. I. (2023). Pengasuhan Santri di Pesantren. *TSAQOFAH*, 4(2), 964-970. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434>

- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Frandsen, S. B., Cazzell, A. R., & Goodman, M. A. (2022). Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 32(1), 16-30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968>
- Hasyim, A., & Rijal, S. (2026). Internalizing Character Values Through Boarding School Culture: Evidence from Congregational Tahajjud Practices in an Indonesian Pesantren. *Journal of Islamic Education Research*, 7(3), 497-516. <https://doi.org/10.35719/jier.v7i3.580>
- Hidayatullah (2020). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Husna, D. H., & Anshori, S. (2023). Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal (EL-ISLAM)*, 5(2), 78-95. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5147>
- Ibrahim, T. (2024). Boarding School Learning Management Towards Positive Discipline of Students at MAN 1 Pesantren Darussalam Ciamis West Java. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 3(5), 765-769. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n10>
- Kerasha, K., Balkaya-Ince, M., & Schnitker, S. A. (2024). Many Facets of Religiosity and Regulatory Virtues: Exploring the Links between Multiple Dimensions of Religiosity with Self-Control and Patience among Muslim-American Adolescents. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101117. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101117>
- Latif, M. A., Shidiq, N., & Farida, N. (2025). Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 145-159. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample Size in Qualitative Interview Studies: Guided by Information Power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753-1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Maryani, E., & Anshory, M. I. (2026). Peran Musyrif dalam Mengatasi Problematika Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren. *TSAQOFAH*, 6(4), 4416-4431. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11266>
- Maturidi (2021). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bekasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 19(1), 65-77. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i1.427>
- Mills, C., Watkins, D., Magkafa, D., & George, A. M. (2026). Beyond yes or no: Navigating consent and assent in research with children and young people. *Research Ethics*. <https://doi.org/10.1177/17470161261437470>
- Motulsky, S. L. (2021). Is member checking the gold standard of quality in qualitative research? *Qualitative*

- Psychology*, 8(3), 389-406.
<https://doi.org/10.1037/qup0000215>
- Nupusiah, U., Aditya, R., & Dewi, D. S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10-16. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2194>
- Prior, A., & Lachover, E. (2023). Online Interview Shocks: Reflecting on Power Relations in Online Qualitative Interviews. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231211201. <https://doi.org/10.1177/16094069231211201>
- Quail, K., & Ward, C. (2023). Using Non-Violent Discipline Tools: Evidence Suggesting the Importance of Attunement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(24), 7187. <https://doi.org/10.3390/ijerph20247187>
- Rahma, F. N., & Sutarman (2023). Peran Pendampingan Musyrifah terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajud Santriwati Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1398-1409. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5249>
- Roberts, S.-J., Saylor, M. A., Ivynian, S., & DiGiacomo, M. (2026). Data saturation and information power: sample size in qualitative research - when is enough and how to assess? *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 25(5), 1069-1074. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvag046>
- Rohmah, L., Purwanta, E., & Sugito (2026). Cultivating Early-Age Independence in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Case Study from Pesantren Mambaul Hisan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(2), 821-844. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i2.1460>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Safitri, R. A. (2023). Model Pembiasaan Ibadah Sunah dan Etika Sosial pada Santri di Pondok Pesantren. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 12-21. <https://doi.org/10.59698/nasir.v1i1.16>
- Shivji, N. A., Meade, O., Watts, K., & Lymn, J. S. (2022). Reflecting on 'insider' and 'outsider' positionality when undertaking culturally sensitive research with young Pakistani men: insights from a female researcher. *Nurse Researcher*, 30(2), 24-29. <https://doi.org/10.7748/nr.2022.e1826>
- Strunel, A.-M., & Cordoba, S. (2025). Insider/outsider dynamics: a reflexive thematic analysis of reflexivity/positionality in the 'Qualitative Research in Psychology' journal. *Qualitative Research in Psychology*, 22(4), 887-917. <https://doi.org/10.1080/14780887.2025.2505460>
- Susanto, Ritonga, A. W., Desrani, A., Rubiyantoro, Y., & Hude, M. D. (2025). The Program for Self-Regulated Learning: An Empirical Study on Students-Survival Skills in Pesantren. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 625-646. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1483>